

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal sangat utama dalam kehidupan manusia. Dalam mengimplementasikan pendidikan dibutuhkan kurikulum, model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang matang, karena suatu model tertentu yang digunakan dalam implementasikan kurikulum membawa implikasi terhadap penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran tertentu pula. Salah satu komponen penting dalam kurikulum pembelajaran adalah model pembelajaran. Karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran kimia yang telah disebutkan dalam lampiran Permendiknas nomor. 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran kimia SMA/MA yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu kemampuan yang diharapkan untuk dikuasai.

Kimia merupakan cabang ilmu yang paling penting dan dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk siswa oleh guru kimia, peneliti, dan pendidik pada umumnya. Meskipun alasannya bervariasi dari sifat konsep – konsep kimia yang abstrak hingga kesulitan penggunaan bahasa kimia. Ada dua alasan utama kesulitan yang di hadapi oleh siswa, pertama topik dalam kimia sangat abstrak dan kedua kata – kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari – hari memiliki arti berbeda dalam kimia. hal ini menyebabkan banyak di antara siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kimia, bahkan tidak sedikit dari siswa yang mengalami kesalahan dalam memahami konsep kimia atau yang sering disebut dengan miskonsepsi. Karena miskonsepsi siswa ini penting, identifikasi pemahaman

dan miskonsepsi siswa menjadi masalah utama dalam penelitian dalam tahun – tahun terakhir ini (Ozmen, 2004).

Menurut (Treagust) miskonsepsi merupakan kesalahan siswa dalam pemahaman suatu konsep. Hal ini terjadi karena siswa tidak mampu menghubungkan fenomena yang di temukan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Pemahaman konsep yang tidak sesuai dengan masyarakat ilmiah ini disebut dengan konsep alternatif (David F, 2006). Menurut (Feldsine) menemukan miskonsepsi sebagai suatu kesalahan dan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep. Menurut (Flowler) dalam suparno menjelaskan miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kekacauan konsep yang berbeda dan hubungan hirarkis konsep yang tidak benar (Paul Suparno, 2004.)

Berdasarkan dari beberapa pendapat dan uraian tersebut maka dapat dikatakan miskonsepsi atau salah konsep adalah konsepsi (persepsi) yang berbeda dengan konsepsi ilmiah yang dapat bersumber baik dari siswa itu sendiri, guru, lingkungan dan lain sebagainya. Adanya miskonsepsi dalam berbagai bidang ini telah lama disadari dan telah menjadi inti riset empiris sains pembelajaran selama 20 tahun terakhir ini sehingga telah banyak muncul tulisan-tulisan ilmiah mengenainya. Munculnya miskonsepsi yang paling banyak adalah bukan selama proses belajar mengajar melainkan sebelum proses belajar mengajar dimulai, yaitu pada konsep awal yang telah dibawa siswa sebelum ia memasuki proses tersebut atau yang sering disebut sebagai prakonsepsi (Masril dan Nur Asma, 2002).

Menurut (Arends) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat berarti pula adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya di sertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Pola urutan dari macam-macam model pembelajaran memiliki

komponen yang sama. Salah satu dari model pembelajaran adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Kita sering mendengar atau membaca bahkan menggunakan istilah model pembelajaran langsung, namun dalam prakteknya, model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan teorinya. Hal ini dapat disebabkan karena kurang pemahannya guru dalam mempelajari model pembelajaran langsung. Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat tepat untuk diterapkan dikelas karena model pembelajaran ini tidak hanya guru yang aktif didalam proses pembelajaran akan tetapi siswa pula dituntut untuk aktif pula dalam proses pembelajaran melalui penyampaian tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa, presentasi dan demonstrasi, memberikan latihan terbimbing pada siswa baik berupa LKS maupun tugas rumah lainnya. Sehingga dengan adanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa ini akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga akan mampu mengurangi terjadinya miskonsepsi pada siswa yang ada selama ini.

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Yunita Sari dalam jurnal penelitian yang dilakukannya berjudul pembelajaran direct instruction disertai hierarki konsep untuk mereduksi miskonsepsi siswa pada materi larutan penyangga menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu (1) Terdapat miskonsepsi siswa pada materi pokok larutan penyangga yang diidentifikasi menggunakan tes diagnostik disertai wawancara. (2) Model pembelajaran direct instruction disertai hierarki konsep dapat digunakan untuk mereduksi miskonsepsi siswa pada materi pokok larutan penyangga.

Selanjutnya, hal ini memiliki faktor pendukung lain yakni sudah dilakukan sebuah penelitian oleh safitri dimana tujuan dari penelitian ini yakni untuk

mengetahui pengaruh pendekatan *multiple intelligences* melalui model pembelajaran langsung terhadap sikap dan hasil belajar kimia peserta didik serta korelasinya pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tellu Limpoe. ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *posttest only control group design*. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan sikap dan hasil belajar siswa peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Selanjutnya, hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *multiple intelligences* terhadap sikap dan hasil belajar kimia peserta didik serta memiliki korelasi positif sebesar 0,552 (korelasi sedang).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rosalyn dengan judul penelitian Pengembangan dan Penggunaan Instrumen Diagnostik Two-Tier untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Termokimia di SMA Negeri 7 Malang bahwa terdapat miskonsepsi siswa pada materi termokimia di SMA Negeri 1 Malang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dengan judul penelitian Analisis Miskonsepsi Kimia Pada Pembelajaran Termokimia Siswa Kelas XI SMAN 2 Sukoharjo Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) terjadi miskonsepsi dalam pembelajaran konsep-konsep kimia pada pokok bahasan termokimia pada siswa SMAN 2 Sukoharjo, (2) miskonsepsi yang terjadi adalah miskonsepsi dalam bentuk konsep teoritik, korelasional, dan klasifikasional. Memperhatikan permasalahan yang di kemukakan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan dari model pembelajaran lain, karena selain merangsang siswa untuk selalu aktif didalam kelas juga untuk mereduksi miskonsepsi siswa pada materi kimia khususnya pada termokimia. maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran langsung di sertai hierarki konsep untuk mereduksi miskonsepsi siswa pada materi termokimia di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau ceramah dibandingkan menggunakan model pembelajaran yang berbasis pada siswa.
2. Pada umumnya siswa hanya mendengar, duduk, diam, dan menghafal pada saat pembelajaran tanpa mencari tahu sendiri materi pembelajaran kimia sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan.
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya sehingga sering menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi.
4. Ilmu kimia merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi kebanyakan siswa. Sebab ilmu kimia merupakan salah satu ilmu yang memerlukan keahlian khusus dalam memahami konsep yang ada serta penerapannya dalam perhitungan kimia

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah model pembelajaran langsung di sertai hierarki konsep dapat mereduksi miskonsepsi siswa pada materi termokimia pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kota 2 Gorontalo ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran langsung disertai hierarki konsep untuk mereduksi miskonsepsi siswa pada materi termokimia pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kota 2 Gorontalo ?

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian yakni:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran lebih efektif dan menghasilkan kualitas hasil belajar yang baik.
2. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi, meningkatkan aktivitas siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

3. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.
4. Bag sekolah, menjadi alternatif kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran yang lain sebagai upaya mengurangi miskonsepsi pada siswa.